# BAB V

## Pembahasan, Kesimpulan dan Rekomendasi

### A. Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil analisis data tersebut di atas, di bawah ini dikemukakan pembahasan mengenai data yang ditemukan dalam penelitian. Pembahasan ini dilakukan dengan mengacu pada teori-teori yang ada dan hasil penelitian yang terkait. Melalui pembahasan ini penulis mencoba untuk menghubungkan dan menyimpulkan ketiga macam data yang ada dalam dua macam pembahasan, untuk kemudian hasil bahasan tersebut diinterprestasikan berdasarkan teori yang ada terutama teori yang berhubungan dengan proses membuat dan melaksanakan rancangan pembelajaran dan upaya-upaya apa yang harus dilakukan guru untuk membuat pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas.

Oleh karenanya pembahasan dibagi dalam dua bagian yaitu ***pertama berhubungan dengan tugas guru merancang pembelajaran dalam hal ini yang dibahas adalah landasan pengetahuan dan sistematika berfikir gurunya dan kedua berhubungan dengan implementasi rancangan di kelas yaitu mengenai bagaimana guru mengupayakan dan menciptakan berbagai macam kondisi pembelajaran yang kondusif bagi keberlangsungan belajar siswa***. Berdasarkan pembahasan kedua hal tersebut penulis juga mencoba untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang ada agar ditemukan berbagai upaya yang secara efektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Khususnya upaya untuk meningkatkan kualitas guru. Pembahasan tersebut di gambarkan sebagai berikut :

**Landasan pengetahuan dan sistematika berfikir guru dalam merancang program pembelajaran**

Sebagaimana telah diuraikan pada bab terdahulu, penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh rancangan atau perencanaan yang dibuat oleh guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah dan juga sangat ditentukan oleh upaya-upaya guru untuk membuat dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Rancangan pembelajaran sebagaimana halnya kurikulum mempunyai kedudukan yang cukup sentral dari keseluruhan kegiatan pendidikan karena rancangan inilah yang mengarahkan (menjadi pedoman) pelaksanaan pembelajaran kearah tercapinya tujuan. Pentingnya membuat rancangan pembelajaran sebelum mengajar ini disampaikan oleh para ahli diantaranya oleh J.Kemp, (1994:20), bahwa racangan tidak saja berfungsi sebagai pedoman mengajar, tetapi juga untuk mengetahui gambaran keberhasilan siswa. Dengan membuat persiapan rancangan yang baik kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Bloom (J. Kemp, 94:21) bahwa "sembilan puluh lima persen siswa dapat mempelajari apa yang diajarkan dengan memuaskan, karena tingkat penguasaan siswa sangat bergantung pada pengalaman belajar yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran".

Mengingat begitu pentingnya peranan perancangan pembelajaran bagi keberhasilan pendidikan maka kegiatan perancangan tidak dapat dilakukan asal saja dan sembarangan, guru sebagai perancang harus memiliki berbagai

pengetahuan yang luas mengenai bagaimana merumuskan isi rancangan dan juga harus memiliki kemampuan membuat rancangan yang sesuai dengan aturan yang ada. Dengan kata lain guru harus memiliki kemampuan atau ketrampilan merancang pembelajaran ( Degeng dan Yusufhadi M., 1990:47)

**Tugas dan tanggungjawab guru.**

Dari temuan penelitian ini diketahui bahwa pada umumnya guru membuat rancangan pembelajaran, dari mulai program tahunan, catur wulan, satuan pembelajaran dan program rencana pelajaran untuk setiap pertemuan, dengan cara membuat sendiri atau berkelompok sesama guru bidang studi melalui forum MGMP/MGBS. Apa yang telah dilakukan guru ini telah sesuai dengan tuntunan kurikulum (Dikbud, 1994) yang menyarankan agar program tahunan dibuat secara berkelompok. Mengapa guru membuat rancangan dan apa landasannya? dari data yang ada para guru membuat rancangan atas dasar kewajiban dan perintah sekolah, yang digambarkan oleh guru sebagai usahanya dalam rangka melaksanakan "tugas dan tanggungjawab sebagai seorang guru di sekolah" dan juga atas dasar kesadarannya akan penting dan manfaatnya perancangan pembelajaran bagi keberhasilan tugasnya mengajar, dan semua ini dilakukan guru untuk kepentingan siswa agar dapat belajar sesuai dengan harapannya.

Adanya kesadaran guru yang tinggi terhadap tugas dan tanggungjawabnya memperlihatkan bahwa para guru ini termasuk guru-guru yang baik yang menyadari tugas dan tanggungjawabnya, sebab salah satu dari kriteria guru yang profesional sebagaimana dikatakan Piet S. ( 1995) adalah guru menyadari akan tugas dan

tanggngjawab . Bila tugas membuat berbagai p ogram pembelajaran dilakukan guru didasarkan oleh karena adanya perintah dari atasan saja dan takut mendapat sangsi bila tidak membuat, bukan karena kesadaran yang murni akan tanggungjawab, maka dapat dikatakan mereka adalah guru-guru yang kurang bertanggungjawab. Kenyataan dilapangan memperlihatkan rancangan yang dibuat guru hanya bersifat formalitas saja, untuk kepentingan laporan administratif pada kepala sekolah, bukan untuk kepentingan siswa atau kepentingan mengajar sebagaimana dikatakan oleh guru. Inti pembelajaran adalah terjadinya siswa belajar bukan guru mengajar. oleh karenanya yang dipikirkan guru haruslah kepentingan siswa, isi rancangan adalah hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas siswa dimana guru terus berfikir mencari cara bagimana cara mengatasi berbagai masalah/kesulitan siswa selama belajar. Artinya kondisi siswa menjadi bahan yang dipertimbangkan dalam rancangan yang dibuat guru.

Beberapa penelitian yang ada mengenai unjuk kerja guru membuktikan bahwa pada umumnya rancangan dibuat guru, hanya sebagai formalitas, untuk kepentingan administrasi sekolah (Djamaludin Kantao, 1992:336), rancangan belum menggambarkan situasi pembelajaran seperti apa yang ingin dilaksanakan, begitu pula aktifitas guru dan siswa belum dirinci, pada hal keefektifan pembelajaran sangat ditentukan pada interaksi ketiganya setiap saat. ( A.S. Barr., dalam Jornal of Experimental Educational ,dalam Ali Imron 1995:34)

Kenyataan di atas ini tidak diingkari, dimana guru cenderung berbuat (melaksanakan suatu kegiatan) apa bila ada perintah dari sekolah atau pejabat

kanwil, sekalipun sering kali ada tugas-tugas yang kurang relevan dengan tugasnya sebagai pelaksana pembelajaran di sekolah, guru akan melakukannya. Kondisi seperti ini menjadi dilema yang dirasakan guru yaitu antara tugas-tugas pembelajaran dan tugas administratif yang sering kali dirasakan oleh guru sangat berat sehingga guru merasa tidak punya waktu untuk melaksanakan tugas yang sebenarnya. Kondisi tersebut sering dikeluhkan dan dijadikan alasan untuk mengabaikan tugas yang berhubungan dengan kewajibannya sebagai seorang mengajar, pendidik dan pembimbing bagi siswanya, sebagai contoh guru tidak punya kesempatan untuk mengoreksi kertas ujian siswa, tidak memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa, upaya guru untuk membuat siswa aktif dan senang mengikuti pembelajaran sangat rendah. Adanya kecenderungan mengajar apa adanya ini juga dibuktikan oleh berbagai penelitian lain, salah satunya penelitian yang menunjukkan bahwa hanya kira-kira 43% saja waktu guru digunakan untuk mengajar dikelas, sisanya digunakan untuk tugas-tugas sosial yang berguna bagi guru dan siswa (Davies, 1971). Kondisi sekolah seperti di atas bila tidak segera di antisipasi dapat menciptakan suasana pembelajaran yang tidak dinamis, membosankan baik bagi yang mengajar dan si belajar, disatu pihak akan mengurangi inisiatif guru untuk berbuat atau berfikir bagaimana dapat merealisasikan tanggungjawabnya kepada siswa. Padahal kita ketahui bersama bahwa keberhasilan siswa banyak dipengaruhi oleh upaya gurunya untuk membuat (memotivasi) siswa agar aktif dalam proses pembelajaran. Rendahnya

tanggungjawab dan kualitas guru ini akan tergambar pada rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Adanya kesadaran guru untuk membuat rancangan yang didasarkan atas pengetahuannya akan pentingnya rancangan belum ditampakkan oleh guru. Realitanya rancangan yang dibuat belum dimanfaatkan guru sebagai pedoman mengajar. Dalam mengajar guru lebih mengandalkan kemampuan improvisasi dan cenderung berpedoman pada buku-buku pelajaran. Begitu pula dalam proses perancangannya guru sama sekali tidak mempertimbangkan aktifitas atau kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan siswa untuk tercapainya tujuan. Dalam pelaksanaan proses belajar dikelas, siswa juga kurang dilibatkan dimana guru sangat terkonsentrasi pada memberikan penjelasan-penjelasan tentang materi. Usaha guru melibatkan siswa dilakukan dengan cara memberikan kesempatan siswa bertanya pada setiap sesen penyajian namun kondisi yang dapat mendorong siswa bertanya tidak diciptakan sehingga kesempatan yang ada kurang bermanfaat. Padahal tidak diragukan lagi bahwa keberhasilan guru mengajar tergantung pada bagaimana guru mengupayakan terjadinya interaksi diantara guru dan siswa atau antar siswa (Moelyono dan Dimyati, 1992), dan seberapa jauh guru berupaya dan berinisiatif dalam melaksanakan tugasnya sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan kemampuan gurunya. Sebagaimana dikatakan oleh Sugeng Purwanto (dalam Bambang Soepono 1994 : 159) bahwa keberhasilan guru untuk memotivasi siswa ini juga sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menguasai teori belajar dan tingkah laku , ketrampilan mengajar dan cara

mengambil keputusan dalam membuat rancangan, melaksanakan rancangan dan mengevaluasi.

Fenomena pembelajaran di sekolah telah memperlihatkan masih rendahnya pengetahuan para pelaksana pembelajaran tentang makna dan hakekat pembelajaran. Dan upaya untuk menciptakan kegiatan pembelajaran sebagai mana seharusnya belum tampak walaupun kurikulum 1994 telah mengarahkan para pelaksana pembelajaran untuk lebih banyak memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa yang belajar diantaranya agar menerapkan cara belajar siswa aktif untuk semua matapelajaran (Mansur M. 1994:48)

Berbagai literatur menegaskan bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Sekalipun saat ini dapat dijumpai berbagai sumber belajar yang memungkinkan siswa untuk berusaha belajar sendiri namun faktor guru tetap penting dan diperlukan sekalipun tugasnya akan berbeda. Mengingat pentingnya tugas guru maka sudah selayaknya profesi guru mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah dengan tidak mengabaikan faktor lainnya (Depdikbud, 1985). Dan sangat disayangkan bila guru melaksanakan tugas lebih didasarkan karena adanya perintah dari sekolah saja bukan atas kesadaran akan tanggungjawabnya. Kondisi ini tanpa disadari akan mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Hasil pelaksanaan pembelajaran yang tidak terencana sudah kita rasakan dan banyak dikeluhkan masyarakat. Sehingga tidak aneh bila banyak orang yang menghubungkan berbagai permasalahan yang ada di sekolah dan

permasalahan siswa dengan rendahnya kualitas sekolah dan kualitas mengajar guru. ( H. Sahabuddin 1994:140).

Sehubungan dengan landasan pengetahuan dan proses berfikir guru dalam merancang pembelajaran tersebut, Davis (1987 : 43) menanggapinya bahwa dalam merancang program pembelajaran ini sebaiknya para guru tidak saja sekedar untuk memenuhi persyaratan / tuntutan tugas dari sekolah saja, tetapi harus atas dasar kondisi dan kebutuhan siswa yang belajar agar proses belajar bermakna bagi siswa dan mengarah pada tercapainya tujuan pembelajaran dan tujuan kurikulum. J. Kemp (1989) juga menegaskan, perancangan ini harus lebih didasarkan pada kebutuhan atau kondisi siswa yang belajar dan komponen lain yang mempengaruhi hasil belajar seperti rumusan tujuan harus dipahami guru, bentuk kegiatan belajar dirumuskan dengan jelas dan lain-lain. Karena fokus mengajar dan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar dalam diri siswa, maka yang menjadi bahan pemikiran guru adalah bagaimana membuat siswa dapat belajar dan yang menjadi dasar pertimbangan/keputusan guru tersebut seharusnya adalah hal-hal yang berhubungan dengan kondisi kebutuhan siswa , kurikulum dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan proses belajar seoptimal mungkin. Itulah inti yang harus dicapai dari pembelajaran (Jonhson, 1989 : 12-14).

Tanggapan di atas bermaksud untuk mengatakan bila guru membuat program harus didasarkan pada pengetahuan tentang bagaimana seseorang belajar, memperhitungkan kondisi, kebutuhan dan harapan siswa yang belajar, dan dengan mempertimbangkan berbagai hal yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang

maka siswa akan dengan penuh semangat mengikuti pembelajaran disekolah (Winkel,1991). Bila kebutuhan dan harapan siswa dapat dipenuhi sekolah siswa akan berpartisipasi aktif untuk memenuhi kebutuhannya. Bila siswa tidak mengetahui kebutuhannya minimal guru dapat menunjukkan apa tujuan yang harus dicapai selama belajar. Pendapat ini didukung oleh teori motivasi yang mengatakan adanya kebutuhan dan harapan mendorong seseorang untuk berbuat maksimal sampai terpenuhinya kebutuhan tersebut.( Ibrahim Bafadal, hal.62)

**Kurikulum 1994.**

Kurikulum 1994 tidak saja berisi tentang garis-garis besar program pembelajaran tetapi juga berisi pedoman-pedoman bagimana melaksanakan pembelajaran. Para pengembang kurikulum di sekolah ini dianjurkan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran yang fleksibel, yang lebih sesuai dengan kondisi siswa, sekolah dan berorientasi pada pemberian berbagai macam pengalaman belajar ( Pedoman proses belajar mengajar, 1994), agar proses belajar dalam diri siswa berlangsung optimal. Misi kurikulum 1994 ini mendorong guru dan para pelaksana pembelajaran lainnya untuk melaksanakan hakekat pembelajaran sebagaimana mestinya yaitu kegiatan belajar yang mendorong terjadinya siswa belajar. Karena inti pembelajaran adalah terjadinya siswa belajar, maka kondisi siswa merupakan faktor yang harus dikuasai dan dipertimbangkan guru. Masalahnya adalah, apakah sistem sekolah saat ini sudah disiapkan agar akomoditif untuk mewujudkan harapan dari kurikulum 1994 ?. Sudahkan kepala sekolah dan kanwil dikbud. berupaya untuk mengarahkan para

pelaksana pendidikan disekolah agar melaksanakan tugasnya sesuai dengan misi kurikulum tersebut ?. Sudahkan sekolah mengupayakan untuk memberi bekal pengetahuan dan kemampuan yang memadai, memungkinkan bagi pelaksana pendidikan untuk dapat merealisasikan kegiatan pembelajaran sebagaimana tujuan kurikulum di sekolah ? inilah pertanyaan yang muncul dalam upaya untuk mengimplementasikan kurikulum 1994. Bila berbagai hal yang dipertanyaan di atas belum direalisasikan jangan harap misi kurikulum 1994 akan terealisasi. Dengan kata lain bila perangkat ( termasuk pengetahuan dan kemampuan yang harus dimiliki oleh pelaksana dan pengembang kurikulum sekolah) untuk merealisasikan misi kurikulum tidak disiapkan oleh pemerintah, maka sekolah bersama-sama dengan guru akan sulit mewujudkan harapan tersebut. Tugas sebagai pelaksana pembelajaran merupakan tugas yang berat. Pengetahuan , kemampuan dan komitmen yang tinggi saja dari para guru, tidaklah cukup bila tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai pula.

Pada dasarnya guru telah melaksanakan sebagian dari tugas dan tanggungjawabnya seperti membuat rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran, walaupun upaya guru ini masih belum memadai. Ungkapan di atas didukung oleh data temuan berikut bahwa " pada setiap awal tahun pelajaran para guru merancang program tahunan dan catur wulan, baik dibuat secara berkelompok melalui forum MGBS/MGMP atau membuat sendiri, sedangkan program satuan pembelajaran dan rencana pelajaran bersifat fleksibel, dapat dibuat menyusul oleh guru sendiri dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan

guru dan siswa ( Pedoman PBM, 1994). Dari hasil analisis terhadap program satuan pembelajaran yang dibuat gu u-guru ini, pada umumnya proses membuatan rancangan belum didasarkan pada kebutuhan dan kondisi siswa sebagaimana dituntut dalam kurikulum, walaupun guru mengetahui hal tersebut. Rancangan guru hanya menggambarkan tujuan yang akan dicapai, urutan topik-topik yang akan diajarkan dan kegiatan guru mengajar dan alat evaluasi yang akan digunakan. Pengalaman belajar seperti apa yang akan dialami siswa untuk tercapinya tujuan belum direncanakan guru. Dengan kata lain berbagai rancangan yang sudah dibuat guru tersebut belum menggambarkan aktifitas guru dan siswa secara rinci, belum berisi kegiatan atau pengalaman belajar yang akan dialami siswa, yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan kondisi sekolah. Hal tersebut bukan semata-mata kesalahan guru, melainkan guru tidak mengetahui arahnya mau kemana, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru mengenai proses pembelajaran yang sebenarnya. Kalau guru memahami tujuan secara jelas dan mendapat dukungan sekolah, kemungkinan proses perancangan sebagaimana yang dituntut dalam kurikulum 1994 ini diupayan untuk direalisasikan. Kenyataan yang ada membuat rancangan dan implementasinya dilakukan hanya berdasarkan pengalaman (kebiasaan)yang tidak berkembang, oleh intuisi saja dan cukup berpedoman pada buku sumber. Tekanan untuk lebih banyak memberikan pengalaman belajar kepada siswapun kurang diarahkan. Mengapa ? dari data yang ada apa yang dilakukan guru sudah sesuai dengan apa yang guru ketahui dan alami selama ini, baik berupa pengalaman mengajar maupun pengalaman

mengikuti berbagai penataran. Sebagai contoh dari berbagai satuan pembelajaran yang dibuat melalui MGMP/MGBS memang kegiatan guru dan kegiatan siswa tidak dirinci, sehingga bagaimana bentuk pembelajaran dikelas tidak bisa dibayangkan. Satuan pembelajaran yang ada sepertinya memberi peluang bagi guru untuk berbuat apa saja semaunya guru. Pertanyaan yang muncul dari fenomena di atas adalah apa manfaat rancangan yang telah dibuat guru selama ini ?

Dilihat dari berbagai teori perancangan dan cara perancangannya, cara yang dilakukan selama ini sudah tidak dapat dipertanggungjawabkan lagi ( Heinz Kock, 1981: 16-17) karena untuk mendapatkan proses belajar dan hasil belajar yang tinggi ada banyak hal yang harus dipertimbangkan dan dipikirkan oleh guru, misalnya memikirkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dimana tujuan harus menggambarkan berbagai jenis kemampuan yang akan dicapai siswa, menganalisis materi dan pengalaman belajar yang akan diberikan pada siswa agar tujuan tercapai dll. dan juga perancangan harus diarahkan pada upaya untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang ada di kelas dan dialami siswa (Margaret E.Bell, 1986). Oleh karenanya diperlukan cara yang sistematik sebagaimana proses perancangan dari model-model yang dibuat para ahli selama ini. Dengan pendekatan yang sistematis masalah pembelajaran yang ada dapat dikurangi sekecil mungkin. Pendekatan ini memungkinkan setiap komponen yang mempengaruhi pembelajaran diperhatikan dan komponen yang satu dan lainnya harus konsisten. Kesimpulan yang muncul dari fenomena di atas adalah perlu diadakan kegiatan supervisi secara terencana (Alfonso, Firth, dan Neville, 1981)

yang tujuannya tidak saja mengetahui kondisi dari kemampuan guru (penilaian kemampuan guru), bersamaan dengan itu mengadakan pembinaan kemampuan dan meningkatkan komitmen guru terhadap pekerjaanya. Data yang ditemui dari kegiatan ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan profesionalisasi kerja guru (depdikbud, 1986)

**Pengetahuan dan kemampuan untuk merancang pembelajaran.**

Membuat rancangan yang baik bukanlah pekerjaan yang mudah, proses membuatnya pun harus dilakukan sesuai dengan prosedur tertentu sebagaimana di jelaskan oleh Kemp dkk., dimana proses pengembangannya harus sesuai dengan prinsip perancangan. Alvin C. Eurich dari ford foundation (dalam Davies, 1971) menyimpulkan adanya lima prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan oleh guru dalam membuat perancangan sebagaimana lima asumsi dasar perancangan yang diajukan oleh Gagne dan Briggs (lihat bab dua) dan sementara menurut J. Kemp (1994,17-20). prinsip yang mendasari kegiatan perancangan adalah sebagai berikut; (a).memperhatikan tatacara bersistem; (b) rencana dikembangkan untuk dipaki oleh guru atau tim guru; (c) tujuan perancangan adalah untuk membantu meningkatkan proses belajar; (d) mengupayakn agar semua siswa mencapai tingkat penguasaan yang memuaskan dan (e) perancangan sebaiknya disusun dengan memperhatikan kondisi perorangan siswa dari pada kelompok. Prinsip-prinsip ini dapat mempengaruhi pikiran dan prilaku guru dalam merancang. Selanjutnya para guru sebagai pengembang kurikulum terlebih dahulu harus dibekali pengetahuan dan kemampuan mengenai hal tersebut supaya ia dapat

melaksanakan tugasnya dan juga harus diberi kesempatan untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kesempatan ini tidak saja diciptakan oleh sekolah tetapi juga oleh kanwil dikbud dan sistem kerja sekolah secara menyeluruh harus sesuai dengan pedoman yang memungkinkan kurikulum 1994 direalisasikan.

Dalam hal merancang program pembelajaran menurut Davis, ada tiga macam kemampuan yang harus dimiliki seorang pengembang yaitu **kemampuan analitik, pengembangan dan kemampuan pengukuran,** sebagaimana telah digambarkan dalam bab pendahuluan. Menurut Kemp (1994) kemampuan yang harus diketahui guru meliputi kemampuan (1). memahami dan menetapkan tujuan pembelajaran, dan mengidentifikasi topik-topik pembelajaran.(2) mengenali karakteristik utama dari si belajar; (3) merumuskan tujuan yang lebih spesifik dalam bentuk tingkahlaku; (4) mengenali isi setiap materi yang mendukung tercapainya tujuan; (5) mengembangkan alat ukur untuk mengetahui kemampuan awal siswa; (6) memilih macam kegiatan belajar dan sumber-sumbernya agar siswa dapat mencapai tujuan; (7) memberikan layanan yang mendukung dan mengembangkan alat evaluasi. Sedangkan menurut Snyder,K.J. dan Anderson,R.H.(1981) kemampuan untuk merancang yang harus dimiliki guru meliputi; (1) menyeleksi kurikulum; (2) memeriksa kesiapan, gaya dan minat siswa; (3) merancang program pembelajaran dan (4) merencanakan pengelolaan kelas. Kemampuan di atas merupakan kemampuan dasar yang secara bertahap harus dibina agar dapat menjadi guru

yang profesional. Kegiatan pembinaan ini merupakan tugas dari supervisor (sekolah atau kanwil) bersama-sama dengan guru yang bersangkutan.

Sebagaimana dikatakan para ahli bila rancangan pembelajaran yang dibuat guru sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada sebab salah satu tujuan perancangan adalah untuk memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran . Nana Syaodih mengatakan (1989:42), proses membuat rancangan yang baik harus berlandaskan pada teori-teori atau hasil penelitian yang mendukung. Dikatakan pula oleh Degeng dan Yusufhadi Miarso (1990) bahwa membuat rancangan yang baik tidak mudah. Biasanya kesulitan yang dirasakan oleh guru berhubungan dalam hal memperkirakan sasaran/tujuan pembelajaran (TIK), menetapkan urutan topik-topiknya, menyusun kegiatan pembelajaran, mengalokasikan waktu dan memilih sumber pembelajaran yang tepat (Davis 1987 : 38) namun bila guru memiliki wawasan pengetahuan yang cukup mengenai makna dan hakekat belajar, mengajar, pembelajaran, memahami kurikulum yang berlaku, dan berbagai prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran dan juga memiliki berbagai pengetahuan tentang bagaimana merancang program pembelajaran yang baik, dimulai dari bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran khusus sampai mengevaluasi, besar kemungkinan kesulitan yang digambarkan oleh Davis diatas dapat diatasi guru. Gambaran kesulitan yang akan dihadapi oleh guru sebagaimana dikatakan para ahli di atas harus mendapatkan pengawasan dan pembinaan agar kesulitan

tersebut tidak menjadi masalah bagi guru yang bersangkutan saja tetapi masalah sekolah pada umumnya.

Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa untuk dapat menjadi seorang guru yang berkualitas khususnya agar dapat merancang program pembelajaran dengan baik, seorang guru tidak hanya harus memiliki pengetahuan dan kemampuan tetapi harus juga memiliki pribadi yang baik (niat baik) terhadap tugasnya disamping ia sendiri harus memiliki motivasi, dedikasi dan konsistensi yang tinggi untuk mengimplementasikan kurikulum sekolah dan mengajar semaksimal mungkin agar menghasilkan lulusan yang berkualitas. (Piet, S.:1994)

Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya dari kegiatan membuat (program) rancangan pembelajaran adalah upaya guru untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah dibuatnya (Margaret Bell, 1991). Dari data dilapangan di ketahui pada umumnya guru mengajar tidak berpedoman pada rancangan yang sudah dibuatnya. Guru mengajar lebih berpedoman pada buku pelajaran atau buku sumber. Bila rancangan yang dibuat guru tidak dijadikan pedoman mengajar menurut penulis hal tersebut tidak ada pengaruhnya, sebab pada umumnya isi rancangan yang dibuat oleh guru juga belum menggambarkan aktifitas yang akan dilaksanakan di dalam kelas, rancangan belum sistematik, hubungan antara komponen yang satu dan yang lain tidak konsisten dan belum memadai, apa yang akan dilakukan guru dan siswa belum tergambar secara sistematis. Dengan kata lain rancangan yang dibuat tidak menggambarkan rincian kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan

sehingga rancangan yang dibuat guru tidak dapat dijadikan pedoman mengajar seluruhnya. Isi rancangan satuan pembelajaran yang dibuat guru cenderung menggambarkan tujuan yang akan dicapai (masih bersifat global) dan urutan materi yang akan di ajarkan serta menggambarkan kegiatan yang akan dilakukan guru. Dalam implementasi rancangan di kelas, guru hanya asik mengajarkan materi yang ada dalam buku sumber, bahkan banyak materi yang tidak relevan dengan tujuan yang ada, dengan kata lain proses pengajaran tidak terarah dan guru kurang memperhatikan tujuan apa yang akan dicapai. Urutan materi yang ada dalam rancangan sama dengan yang ada dalam buku pelajaran, oleh karenanya guru lebih senang menggunakan buku pelajaran sebagai pedoman mengajar. Menurut guru isi buku pelajaran sudah sesuai dengan kurikulum, jadi ia tidak ragu terhadap isi buku pelajaran. Menurut guru mengajar dengan berpedoman pada buku lebih baik supaya siswa dapat mengikutinya dan dapat mempelajari lebih lanjut dari buku sumber yang ada. Menanggapi fenomena di atas Davies membenarkan bahwa banyak guru terperangkap mengajar berdasarkan urutan topik-topik yang ada dalam buku, padahal tugas guru yang terpenting adalah mempertemukan apa-apa yang ada dalam kurikulum/rancangan dengan kebutuhan belajar siswanya. (terjemahan1987:58). Fenomena di atas juga menggambarkan bahwa orientasi mengajar guru masih pada memberikan materi pelajaran belum kearah terjadinya siswa belajar untuk mencapai kemampuan tertentu, kognitif, psikomotor atau afektif ? kalaupun ada hanya kemampuan kognitif tingkat rendah saja yang dicapai sesuai dengan anggapan beberapa guru bahwa untuk tingkat SLTP kemampuan

yang dicapai cukup pada tingkat C1 (pengetahuan), C2, (pemahaman) dan C3.(penerapan) Pandangan guru ini tentu harus segera diluruskan. Hal lain yang menyebabkan rancangan pembelajaran belum menjadi pedoman mengajar adalah cara mengajar guru yang tampaknya lebih suka berimprovisasi (tanpa pedoman) dalam menyajikan materi pelajaran. Cara mengajar demikian memang mendominasi sebagai akibat dari perspektif guru mengenai makna mengajar, bahwa mengajar adalah kegiatan menyampaikan materi pelajaran sebanyak banyaknya kepada siswa dengan harapan akan ada perubahan tingkah laku pada siswa.

Sebagaimana dikatakan para ahli membuat rancangan memang tidak mudah, proses perancangannya komplek dan melibatkan banyak komponen, untuk itu perlu pemecahan yang sistematis dengan melakukan analisis kebutuhan/tugas terlebih dahulu, seperti merumuskan tujuan-tujuan yang akan dicapai terlebih dahulu, kemudian menentukan materi dan pengalaman belajar apa yang akan diberikan agar tujuan tercapai, kemudian memilih metode dan strategi yang akan digunakan untuk memudahkan tercapainya tujuan dan merumuskan komponen penting lainnya.(Toeti Soekamto, 1993:7) Dengan perencanaan yang baik akan menghasilkan proses dan hasil pembelajaran yang baik pula sebagaimana dibuktikan oleh beberapa penelitian yang dilakukan Bloom, Benyamin (J. Kemp, 1994). Untuk itu para guru sangat dianjurkan untuk membuat persiapan yang rinci dan sistematis sebelum mengajar lalu melaksanakan tugasnya sesuai dengan apa yang direncanakan.

Dari berbagai rancangan pembelajaran yang telah dibuat guru memperlihatkan rancangan belum dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa, juga upaya guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan tujuan pembelajaran tercapai belum tampak. Apa yang direncanakan masih berupa garis besar pembelajaran yang belum jelas. Akibatnya tidak aneh bila banyak guru yang kurang memanfaatkan rencananya sebagai pedoman mengajar Karena inti pembelajaran adalah terjadinya siswa belajar, maka fokus perhatian guru adalah siswa. Untuk itu guru harus mengetahui terlebih dahulu kondisi dan kebutuhan siswa. Yang dimaksud dengan kondisi siswa contohnya adalah kebiasaan belajar siswa, pengetahuan awal tentang topik yang akan diajarkan dan lain sebaginya. Dari mempelajari tentang kondisi siswa ini dapat diketahui pula kebutuhannya. Tanpa memperhitungkan kedua hal tersebut besar kemungkinan pembelajaran tidak berlangsung memuaskan bagi siswa. Bila para guru ini memahami benar akan manfaat perancangan bagi keberhasilan proses belajar siswa, dan sistem sekolahpun menekankan untuk melaksanakan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan besar kemungkinan guru akan mengupayakannya. Jadi perlu ada komitmen terlebih dahulu yang diciptakan sekolah, untuk diupayakan oleh para guru sebagai pengembang kurikulum.

Rendahnya kualitas rancangan pembelajaran dan tidak terbiasanya guru mengajar secara sistematik membuat pelaksanaan pembelajaran disekolah-sekolah pada umumnya berlangsung sangat tidak efektif, dan hasilnyapun tidak memuaskan. Kenyataan tersebut dibuktikan oleh temuan Callagher ( dalam Arieh

Lewy, 1983:4-5) dari hasil pengalaman dan pengamatannya bahwa walaupun rancangan sudah dibuat dengan baik, dalam mengajar para guru sangat bebas memasukkan materi sesuai dengan keinginannya. Sehubungan dengan itu Callagher meminta guru-guru untuk bertanggungjawab, sebab mengembangkan kurikulum di sekolah merupakan tugas dan tanggungjawabnya. Juga ditegaskan membuat rancangan yang terpusat itu tidak baik bagi anak didik.

Uraian di atas telah menggambarkan tentang berbagai macam alasan guru membuat rancangan, bagaimana cara guru merancang pembelajaran dan pengetahuan-pengetahuan yang melandasinya serta berbagai kendala yang mempengaruhi kerja guru. Dimana membuat rancangan bukanlah tugas yang mudah disisi lain suatu rancangan bila dibuat sesuai dengan prinsip yang melandasinya akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Adanya kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan ini, diharapkan dapat memotivasi siapa saja yang bertanggungjawab untuk mencari jalan keluarnya.

Menurut J. Kemp (1994,34-40) pada mulanya kegiatan perancangan merupakan suatu kegiatan yang merepotkan namun bila kegiatan ini dilakukan dengan sungguh-sungguh yaitu dengan memperhatikan berbagai hal yang mendukung dan dilakukan secara konsisten oleh guru, maka guru akan dapat merasakan manfaatnya, sebaliknya guru akan merasa tidak mantap dalam mengajar bila tanpa perencanaan yang matang. Rancangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang baik cenderung untuk dilakukan ulang / dimanfaatkan kembali oleh guru untuk pembelajaran berikutnya. Banyak ahli

mengatakan mengajar dengan perencanaan yang baik dapat meningkatkan efektifitas dan efesiensi pembelajaran. Janganlah bermimpi siswa akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi dengan mengandalkan pada kemampuan-kemampun yang dimiliki guru saja. Hasil belajar yang baik hanya akan dapat diperoleh dengan persiapan dan perencanaan yang matang (Mulyani S,1988:106). Penelitian yang dilakukan Yinger's (1977) telah membuktikan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik menjadi sumber psikologis bagi guru dalam mengajar yaitu memberikan arahan, keamanan , kepercayaan diri dan kepuasan selama melaksanakan tugas mengajar dikelas. Dan suasana ini tentunya akan mempengaruhi motivasi dan suasana belajar siswa. Penjelasan Kemp di atas menganjurkan agar guru-guru mau berlatih untuk membuat perancangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran dan mengimplementasikannya secara konsisten, agar dapat dirasakan manfaatnya oleh guru dan siswa.

Hal lain yang ditemukan dalam penelitian adalah cara kerja guru sangat dipengaruhi oleh keinginan guru agar siswa berhasil. Dari berbagai program pembelajaran yang dibuat guru tampaknya guru kurang mempertimbangkan kebutuhan siswa namun disatu pihak guru merasa ia telah membuat yang terbaik untuk siswa, tujuannya agar siswa dapat mengerjakan soal ujian dengan baik. Kalau guru mengajar dengan memberikan materi yang banyak sebagaimana yang ada dibuku pelajaran, semata-mata dengan harapan agar siswa dapat mempelajari semua materi tersebut supaya pada saat ujian nanti dapat menjawab soal ujian/ebtanas dengan baik. Kalaupun siswa tidak dapat menjawab soal, setidak-

tidaknya guru sudah pernah mengajarkannya sehingga guru merasa tidak bersalah. Bila dikaji lagi landasan berfikir guru demikian sangat dipengaruhi oleh sistem penilaian hasil belajar yang berlaku di seluruh sekolah selama ini dimana keberhasilan belajar diukur dari memampuan siswa menjawab soal-soal yang diberikan dalam ebtanas yaitu kemampuan kognitif (hapalan) tingkat rendah , sedangkan dari segi afektif dan psikomotor tidak pernah dipertimbangkan. Agar siswa dapat menjawab soal-soal ujian, proses belajar mengajar lebih difokuskan pada pemberian materi pelajaran. Dalam hal ini dapat dikatakan guru berusaha untuk mengantisipasi kondisi yang akan dialami siswa pada saat ujian nanti, dengan pandangan toh pada akhirnya keberhasilan sekolah dan guru mengajar dilihat dari perolehan nilai ujian (prestasi siswa) yang tinggi bukan keberhasilan mengajar atau keberhasilan siswa secara menyeluruh.

Landasan berfikir guru di atas dapat dikatakan benar atau salah tergantung dari sudut mana menilainya, namun dari hasil penelitiannya Soedijarto (1993) membenarkan bahwa sistem evaluasi yang berlaku akan sangat mempengaruhi cara belajar siswa dan cara mengajar gurunya. Biasanya cara guru menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran dipengaruhi oleh harapan guru, yaitu untuk membuat siswa berhasil belajar dan memperoleh NEM tinggi. Oleh karena itu Soedijarto (1993:57) menyarankan supaya ada perbaikan mutu pendidikan maka sistem evaluasi harus diperbaiki, dikembangkan dan dilaksanakan secara benar dan didudukkan sebagai alat pendidikan yang dapat berperan sebagai bagian alat penguat proses belajar mengajar dan sebagai motivasi belajar bagi siswa. Dengan

kata lain bila kurik ilum mengharapkan agar dalam pembelajaran guru lebih banyak memberikan pengalaman belajar kepada siswa maka sistem evaluasi yang diterapkan harus juga berupaya untuk menilai berbagai kemampuan (kognitif, afektif dan psiko.notor) yang sudah dikuasai siswa, tidak berorientasi untuk mengukur kemampuan koqnitif siswa saja. Ditambahkan pula supaya misi kurikulum dapat direalisasikan maka perlu disiapkan sistem kurikulum yang memungkinkan misi kurikulum berhasil. Artinya sistem penilaianpun harus mendukung upaya implementasi kurikulum.

Landasan berfikir guru sedikit banyak dipengaruhi oleh sistem pelaksaan pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya. Dari gambaran di atas terlihat sekali orientasi pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran disekolah masih tradisionil, dapat dikatahkan sudah tidak sesuai dengan kondisi dan tuntutan jaman dan tidak akomoditif dengan kebutuhan pembangunan bangsa yaitu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Yang ditekankan dari pelaksanaan pembelajaran hanya pada pemberian materi pelajaran (pengetahuan) yang kemudian harus dijawab oleh siswa. Pembelajaran tidak mengembangkan potensi yang sebenarnya sudah dimiliki siswa. Bila orientasi pembelajaran tidak beranjak kearah mengembangkan kualitas manusia secara menyeluruh maka apa yang telah diusahakan pemerintah selama ini dengan melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk membuat kurikulum baru 1994 menjadi sia-sia. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu di bentuk sistem kerja yang sistematik dan perangkatnya yang memungkinkan pelaksanaan proses belajar mengajar disekolah

berjalan searah dengan tujuan kurikulum. Sistem kerja ini harus dibentuk mulai dari tingkat di atas yaitu dari tingkat departemen pendidikan , instansi terkait sampai ke sekolah tempat terjadinya proses belajar mengajar.

Untuk mengantisipasi fenomena pendidikan saat ini Soedijarto (1993: 58) menyarankan agar ada sistem kurikulum yang terpadu dari mulai perencanaan kurikulum, penyusunan GBPP, bentuk proses belajar mengajar dan sistem evaluasi, sebab ke empat komponen ini merupakan satu mata rantai yang dapat mempengaruhi pelaksanaan proses (pendidikan) belajar mengajar yang relevan, efektif dan efesien. Keempat komponen dasar ini merupakan inti dari pembelajaran yang harus dipikirkan dan di rencanakan dengan mamadai dan dilaksanakan secara konsisten, penuh tanggungjawab oleh para pelaksana pendidikan dari tinggat pusat samapi sekolah. Pelaksananya adalah sekolah dalam hal ini guru namun pengadaannya menjadi tanggungjawab lembaga di atasnya. Apakah perangkat dan sarananya sudah disiapkan? sehingga guru tidak menjadi beban atas lemahnya merangkat tersebut.

**Bagaimana** landasan pengetahuan dan berfikir guru disekolah dalam melaksanakan tugasnya khususnya tugas sebagai pengembang kurikulum sudah digambarkah di atas dimana diketahui bahwa pemahaman, pengetahuan guru tentang hakekat tugasnya akan mempengaruhi cara bekerja/bertindak guru dalam melaksanakan tugas tersebut. Secara umum dapat dikatakan pengetahuan dan kemampuan guru mengajar masih kurang dan cenderung belum berkembang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, walaupun sebenarnya ilmu

tentang belajar dan membelajaran ini sudah berkembang pesat dan informasinya dapat diperoleh dimana-mana. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan ketidak konsitensian antara teori yang diketahui guru dan kemampuan mengimplementasikannya. Landasan berfikir dan bekerja guru cenderung dipengaruhi oleh kebiasaan/pengalaman mengajarnya dan pengalamannya ketika masih belajar, pengetahuan yang dimiliki guru belum fungsional. Tujuan kurikulum/ pembelajaran belum menjadi pedoman kerja guru. Tampak pula bahwa pengetahuan guru ini dipengaruhi oleh pengalaman dan kondisi yang berkembang selama ini tentang pelaksanaan proses belajar mengajar. Pengetahuan dan pengalaman tersebut mempengaruhi unjuk kerja guru dilapangan walaupun tuntutan yang ada sudah berubah. Dengan kata lain merubah kebiasaan itu bukan hal yang mudah sekalipun sangat disadari oleh guru bahwa tuntutan kurikulum 1994 terhadap upaya guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut sudah berubah. Untuk merubah kebiasaan orang menuju unjuk kerja yang baru tidak saja diperlukan upaya untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan mengenai unjuk kerja yang baru tersebut tetapi juga perubahan tersebut perlu waktu (berproses). Itupun sangat dipengaruhi oleh kemauan dan sistem pengawasan yang ada.

Disamping data mengenai landasan pengetahuan, penelitian ini juga mendapatkan data mengenai bagaimana sistematika berfikir guru dalam merancang program pembelajaran. Melihat sistematika berfikir dan proses kerja guru dalam merancang program satuan pembelajaran (lihat bagian deskripsi data)

tampak sekali bahwa isi rancangan yang dibuat guru sangat bergantung pada urutan materi yang sudah ada pada buku sumber, artinya komponen yang pertama kali dipikirkan oleh guru adalah materi yang akan diajarkan bersamaan dengan itu guru merumuskan tujuan pembelajaran khusus, sedang komponen lain sangat kurang dipikirkan dan guru cenderung menggunkan media, metode/strategi yang biasa digunakan. Dari proses berfikirnya tampak sekali guru hanya konsen pada materi apa yang akan diberikan kepada siswa di kelas, bukan pada apa yang akan dilakukan (bentuk pengalaman belajarnya) siswa untuk menguasai materi tersebut. Memang komponen yang ada dalam rancangan satuan pembelajaran yang dibuat guru sudah sesuai dengan kurikulum yaitu dimulai dari merumuskan tujuan sampai pada evaluasi, namun dalam proses perancangan yang pertama dipikirkan guru adalah materi apa yang akan diajarkan, bersamaan dengan itu guru merunuskan tujuan dari urutan materi yang ada dalam buku. Ada kalanya dimulai dengan merumuskan tujuan khusus kemudian merumuskan materi, baru kemudian komponen yang lainnya seperti metode/strategi dan evaluasi. Dalam proses perancangan tidak dilakukan kegiatan analisis terhadap masing-masing isi komponen sehingga tidak menghasilkan rumusan yang konsisten dan memadai. Menurut Scriven (1974a) proses pengembangan program yang baik harus sistematis dan isi komponennya harus memadai dan konsisten.

Terlepas dari cara guru merancang Satpel, bila program rancangan yang dibuat guru ini dianalisis kembali berdasarkan taksanomi Gustafson ( 1981) tentang model-model pengembangan pembelajaran maka sistematika rancangan yang

dibuat guru di sekolah hampir sama dengan sistematika dari modelnya Gerlach & Ely. Model Gerlach & Ely, sistematika pengembangannya bersifat linier dan simultan, sebagaimana yang dilakukan oleh guru, baik pada waktu melakukan pengembangan sendiri maupun secara berkelompok melalui MGBS/MGMP. Model ini diciptakan dengan asumsi sudah ada murid, kurikulum, guru dan fasilitas tertentu, dan para gurunya mempunyai anggapan bahwa tugas mereka adalah mengajar, oleh karenanya mereka cukup menentukan materi sendiri dari sumber yang ada dan menentukan strategi pembelajaran yang akan dipakai. Tugas mengajar bagi mereka merupakan pekerjaan yang bersifat rutin sehari-hari dan merupakan tugas yang berat, oleh karenanya mereka tidak punya waktu untuk mengembangkan sendiri materi, mereka cenderung menggunakan materi yang sudah ada pada buku sumber. (Toeti S. 1993:17-18).

Adapun sistematika perancangan/ pengembangan dari model Gerlach & Ely dapat dilihat pada bagan berikut ini :

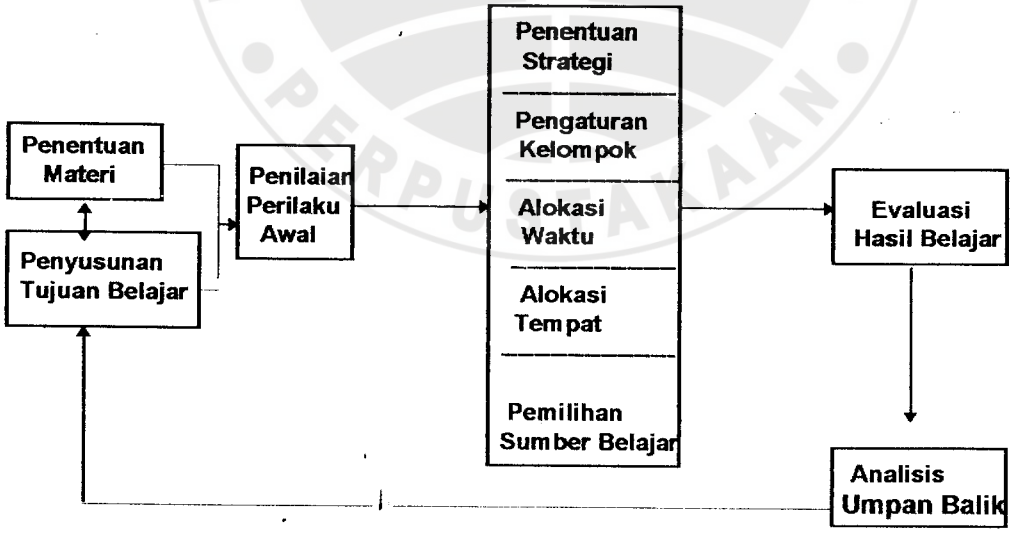

Bila model ini diperkenalkan kepada guru maka guru tinggal mempelajari sedikit bagaimana sistematika pengembangnya yang lebih baik. Dalam hal ini cara yang biasa dilakukan guru dimodifikasi berdasarkan model Gerlach & Ely, dengan mempertimbangkan tuntutan yang ada dalam kurikulum 1994, dengan demikian model pengembangan/ rancangan yang dilakukan guru lebih memiliki landasan pemikiran (pengetahuan) yang jelas. Pada dasarnya model Gerlach & Ely sudah sesuai dengan misi kurikulum 1994 yang sangat menekankan pentingnya kondisi dan kebutuhan siswa dan sekolah, sebab salah satu langkah awal dari model ini adalah menganalisis prilaku (kondisi) awal siswa. Sedangkan kegiatan menentukan pengalaman belajar ( salah satu misi kurikulum 1994) dapat dilakukan pada saat merumuskan komponen strategi, alokasi waktu, tempat, sumber dll. Dengan demikian kesenjangan yang ada antara teori dan praktek, antara tuntutan dari atas dan pengalaman guru dilapangan dapat diperkecil. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut langkah selanjunya yang harus dibuat adalah membuat satu model kerja atau sistematika kerja guru dalam merancang/mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran di kelas.

**2. Berbagai upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar siswa**

Berdasarakan data yang telah diungkapkan pada lembar deskripsi dan analisis data diketahui bahwa upaya guru untuk membuat proses belajar mengajar

(pengalaman belajar) yang menyenangkan bagi terjadinya proses belajar siswa masih sangat rendah. Seberapa besar usaha guru untuk membuat PBM berlangsung efektif dan efesien sedikit banyak akan dipengaruhi oleh wawasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugasnya. Upaya guru tersebut haruslah sesuai dengan kondisi siswa, artinya terlebih dahulu guru harus mencari tahu tentang kondisi awal siswanya seperti pengetahuan awal yang telah dimiliki, kebutuhan , minat siswa dan kondisi yang kondusif bagi terjadinya proses belajar (W.S. Winkel, 1991). Dengan pengetahuan ini diharapkan guru dapat memperkirakan (membuat keputusan) apa yang harus dilakukan / disiapkan dalam menciptakan proses belajar bagi siswanya.

Dari data yang ada diketahui bahwa upaya guru untuk menyiapkan dan membuat PBM yang sesuai dengan tujuan yang harus dicapai sangat rendah. Orientasi guru mengajar adalah menyampaikan materi pelajaran bukan bagaimana siswa akan belajar. Artinya guru belum banyak berusaha untuk menciptakan kondisi yang melancarkan proses belajar siswa. Kalaupun ada upaya guru sering kali tidak tepat (bersifat kegiatan rutin), karena tidak dapat memecahkan masalah yang dialami siswa selama pembelajaran, dengan kata lain pembelajaran berlangsung dengan tidak menyenangkan. Agar pembelajaran berfungsi dalam memecahkan berbagai masalah pembelajaran guru harus merancang dan mengolah pembelajaran sedemikian rupa. Menurut Gagne (dalam terjemahan Margaret E.B. Gredler ,1991:198-200) ada sembilan fase belajar yang esensial yang harus diolah dan diterapkan secara berurutan oleh guru yaitu (1)

mengarahkan perhatian siswa; (2) memberi pengharapan; (3) mendapatkan kembali informasi/ketrampilan yang dimiliki siswa; (4) menyampikan materi perkuliahan; (5) memberikan bimbingan pelajaran; (6) memperoleh unjuk kerja siswa; (7) memberikan umpan balik atas hasil kerja siswa; (8) mengevaluasi hasil belajar dan (9) memperkuat retensi dan transfer. Selanjutnya dikatakan oleh W S.Winkel ( 1991, 10-11) upaya yang dilakukan guru itu haruslah bervariasi sesuai dengan kondisi siswa dan tujuan yang ada. Sebab setiap tujuan menuntut aktifitas guru yang berbeda dan menuntut pengalaman belajar yang berbeda bagi siswanya. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang luas. Pengetahuan dan kemampuan apa saja yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah diuraikan di atas.

Kondisi pembelajaran seperti di atas terlihat di beberapa kelas yang diteliti. Para Guru umumnya menyadari keadaan (kelasnya) tersebut dan cenderung menyalahkan siswa dengan menganggapnya malas-malas, bodoh, tidak kreatif dll. Bahkan ada juga guru yang merasa kelas/siswa tersebut tidak dapat ditingkatkan dan merasa apapun yang diusahakannya akan sia-sia, sehingga tidak perlu berharap banyak. Melihat anak/siswa mau masuk kelas dan mendengarkan pelajaran saja guru sudah cukup senang, apalagi mau mengerjakan tugas-tugas dengan baik. Menurut Bandura dalam Margaret Bell (terjemahan 1991 : 395) seharusnya guru berbuat sesuatu dengan cara meyakinkan siswanya bahwa ia (siswanya) mampu. Bahkan seharusnya guru memikirkan apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki performen dan potensi siswanya (Davies,1971: 337).

Hal lain yang menakutkan adalah sebagaimana yang digambarkan oleh Douglas McGregor (dalam Davies 1971) tentang teori X dan teori Y, " bahwa pandangan seseorang berpengaruh atas kelakuan orang lain", artinya asumsi kita tentang seseorang (siswa) akan mempengaruhi sikap (gaya mengajar) kita, sesuai dengan gambaran kita tentang orang tersebut (siswa). Teori ini disebut dengan "asumsi berwujud".

Dari berbagai permasalahan yang ada dikelas dan berhubungan dengan siswa, sangat jarang guru mengakui itu sebagai kelemahan atau kegagalan dirinya, guru cenderung menyalahkan siswa dan kondisi sekolah pada umumnya, namun demikian ada juga guru yang mengakui kelemahannya dan mengatakan bahwa ia kurang memahami cara-cara bagaimana memotivasi siswa atau membuat siswa belajar. Secara umum Guru mengatakan merasa telah berupaya maksimal.

Pada dasarnya masalah yang dialami guru disekolah bukanlah semata-mata kelemahan atau kesalahan guru semata, sekolah pun bertanggungjawab sesuai dengan perannya. Kondisi sekolah yang kurang mengadakan pengawasan/kontrol terhadap kualitas proses pelaksanaan pembelajaran dan kualitas gurunya turut menciptakan kondisi yang tidak kondusif bagi guru itu sendiri untuk meningkatkan usahanya dalam mengsukseskan pembelajaran. Termasuk rendahnya penilaian sekolah terhadap program pembelajaran yang dibuat oleh guru. Beberapa literatur yang ada menjelaskan tentang pentingnya perancangan pembelajaran dan upaya guru untuk membuat dan menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar siswa yang pada akhirnya diperlihatkan pada prestasi

siswa setelah belajar. (Robert Gagne, 1985; Dick & Carey, 1985; Ivor K. Davis, 1983; Reigeluth. Winkel,1991; Margaret E.Bell Gredler, 1986 dll.). Pembelajaran itu sendiri mempunyai makna bagaimana membuat siswa belajar bukan bagaimana guru mengajar. Pengertian di atas menggambarkan adanya aktifitas guru untuk menciptakan (mengupayakan) kondisi yang memungkinkan siswa belajar. Roestiyah (1986:37) menganjurkan agar terjadi proses belajar guru harus secara terus menerus aktif membuat (memikirkan dan menciptakan) suasana belajar yang kondusif dengan selalu menyadarkan siswa agar berkonsentrasi, mengajak siswa terlibat aktif dengan memberi pertanyaan untuk memotivasi berfikir siswa atau dengan memberi contoh-contoh yang akurat yang ada disekitar kehidupan siswa. Gurupun harus memberi bimbingan belajar agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran atau dapat memiliki kemampuan yang diharapkan dll. Hal ini penulis simpulkan dengan melihat kontinyuitas aktifitas pembelajaran di dalam kelas dari awal sampai akhir pelajaran. Kegiatan yang dilakukan guru untuk membuat siswa selalu aktif dan terlibat selama pbm masih sangat sedikit dan belum terencana. Para ahli mengatakan ada beberapa ketrampilan yang dapat digunakan untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal meliputi ; (a). menunjukkan sikap tanggap terhadap berbagai hal yang terjadi di dalam kelas, (b). memberi petunjuk-petunjuk yang jelas,(c). memberi teguran,(d). membagi perhatian dan (e). memberi penguat dan lain lain. (Ali Imron, 1995, 146-149)

Perhatian guru terhadap prilaku siswa harus merata misalnya guru mengetahui siswa yang perhatian, yang acuh tak acuh, yang suka mengerjakan

tugas dengan yang tidak dll. Guru juga harus selalu tahu dan menang japi agar bagi siswa yang baik senang mendapat perhatian dan bagi siswa yang tidak baik tidak terkondisi dengan sikap belajar yang tidak baik tersebut dan harus berusaha memperbaikinya. Perhatian guru ini dapat berupa verbal maupun visual, misalnya dengan menegur tapi dengan cara bahasa yang baik, atau dengan sangsi. Yang penting guru harus dapat menguasai kelas dan selalu berupaya menciptakan kondisi yang baik agar siswapun terbiasa dengan yang baik. Ini berarti guru harus terus berpikir mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang ada selama pmbelajaran dan berusaha pula supaya tidak muncul masalah yang baru.

Upaya apa saja yang selalu dilakukan guru untuk membuat proses belajar siswa berjalan lancar ?. Upaya guru ini tercermin dalam rancangan yang dibuat guru, dan dalam implementasi rancangan atau pelaksanaan proses pembelajaran di kelas pada setiap harinya. Oleh karenanya harus ada satu model perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang menuntun cara berfikir dan bekerja guru, walaupun pada dasarnya semua tergantung pada kemauan, niat dan kreatifitas guru masing-masing. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, agar pelaksanaan pembelajaran berjalan lancar. Gagne dalam Margaret E. Bell Gredler, (1986) menyarankan untuk menerapkan sembilan peristiwa pembelajaran. Peristiwa pembelajaran ini merupakan kegiatan-kegiatan yang harus diimplementasikan guru agar proses belajar berlangsung optimal.

Ada tiga aktifitas penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yaitu aktifitas guru dalam membuka pelajaran, dalam pelaksanaan pemberian pelajaran

dan pada akhir pelajaran. Kurikulum menyebutnya dengan kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup (Buku Pedoman PBM, Dikbud, 1994). Setiap kegiatan menuntut aktifitas (upaya) guru yang berbeda dan bertahap karena pada dasarnya untuk melihat proses belajar siswa, terlebih dahulu melihat kondisi awalnya, proses belajarnya sendiri dan kondisi setelah pembelajaran ( W.S. Winkel, 1991 : 37,84). Hal di atas menggambarkan akan pentingnya menciptakan kondisi awal pembelajaran. Dengan demikian untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan dapat dilihat pada setiap tahapan kegiatan belajar mengajar guru dikelas.

Dalam kurikulum yang dimaksud dengan kegiatan membuka pelajaran ini adalah berbagai kegiatan yang dapat dilakukan dan diupayakan guru agar siswa siap dan berkonsentrasi penuh mengikuti pelajaran dan siswa mengikutinya dengan penuh perhatian dan lalu timbul keingin tahuannya. Dari data yang ada mengenai berbagai aktifitas guru dalam membuka pelajaran diketahui pada umumnya upaya guru untuk memotivasi siswa, mengalihkan perhatian siswa kepada kbm yang akan dilakukan guru masih sangat sedikit, dalam arti guru tidak selalu berupaya untuk memotivasi siswa agar berkonsentrasi penuh pada pelajaran. Beberapa aktifitas yang cenderung dilakukan pada awal membuka pelajaran diantaranya adalah penegur siswa yang masih mengobrol , mengabsen (oleh ketua kelas)kehadiran siswa , meminta siswa untuk menyiapkan buku catatan dan buku pelajaran yang akan dipelajarinya, memberitahukan topik yang akan dipelajari secara lisan atau sambil ditulis dipapan tulis, kadang pula guru

memberikan beberapa pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari mapun mengenai materi yang akan dipelajari dan sering pula para guru tidak memperhatikan kondisi siswa kemudian langsung menyajikan materi pelajaran. Kondisi di atas memperlihatkan bahwa guru telah berupaya untuk menciptakan kondisi belajar yang baik namun hal ini tidak dilakukan oleh semua guru. Beberapa guru cenderung membawa siswa untuk langsung mengikuti pelajaran.

Bila dikaji berbagai aktifitas yang dilakukan guru dalam kegiatan pembuka ini sudah merupakan kegiatan rutin, namun upaya guru ini tidak selalu berhasil dan mampu membawa siswa pada kondisi untuk siswa belajar. Ada beberapa cara yang harus diperhitungkan guru agar tercipta kondisi pembelajaran yang menyenangkan. Seorang ahli mengatakan bahwa ketrampilan membuka pelajaran merupakan ketrampilan yang pertama kali harus dikuasai guru. Menurut Gagne upaya yang harus dilakukan pada awal pembelajaran adalah menimbulkan dan memusatkan perhatian siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengingat kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari yang merupakan prasyarat belajar. Pendapat lainnya yang hampir sama mengatakan bahwa kegiatan dalam membuka pelajaran harus menarik perhatian siswa, dapat menumbuhkan motivasi, memberikan acauan atau petunjuk dan membuat kaitan antara materi yang yang akan diajarkan dengan materi yang sudah diajarkan. (Ali Imron, 1995:144) Yang dimaksud dengan memberikan acuan adalah pentingnya guru untuk menjelaskan tujuan yang harus dicapai pada akhir pelajaran. Untuk itu, guru perlu memberitahukan apa yang harus dilakukan siswa dan apa yang akan guru lakukan

selama kegiatan pembelajaran dikelas. Kejelasan apa yang akan dilakukan memberikan motivasi tersendiri pagi siswa untuk aktif, disamping itu gurupun secara kontinyu harus selalu mengajak dan melibatkan siswa dalam aktifitas mengajarnya. Menurut para ahli pembelajaran, siswa akan siap mengikuti pelajaran bila ia diberitahu mengenai apa-apa yang akan dicapai pada akhir pembelajaran dan yang akan dipelajari selama proses belajar (Kemp J, 1994, Reigeluth, 1987).

Kegiatan inti menggambarkan pelaksanaan proses belajar mengajar (interaksi guru siswa atau antara siswa) dalam bentuk kegiatan guru menjelaskan, bertanya atau memberikan tugas-tugas, sedangkan aktifitas siswa adalah mendengarkan dan menerima informasi, mencatat, berfikir dan mengerjakan tugas-tugas agar tujuan tercapai, dalam kegiatan ini guru harus dapat menjaga kondisi siswa dan kondisi kelas agar selalu terlibat aktif selama proses belajar. Inti dari pelaksanaan pembelajaran adalah adanya interaksi antara guru-siswa, siswa-pesan, dimana yang diharapkan beraktifitas penuh adalah siswa. Sementara guru menciptakan kondisi yang dapat mendorong keaktifan siswa. Oleh karenanya guru selalu mengelola dan mengontrolnya sehingga merangsang siswa untuk tetap berkonsentrasi pada pelajaran ( W.S. Winkel, 1991) . Ini berarti guru selalu membimbing siswa. Suasan demikian dapat tercipta bila dalam penyajian guru menyelinginya dengan memberi pertanyaan atau mengadakan tanya jawab antara siswa, atau dengan bermain peran atau dengan mengadakan diskusi kelas (Gagne, 1987). Hal ini memang tidak mudah direalisasikan. Masalahnya bukan mudah atau

tidak mudah yang penting segala sesuatunya harus diperhitungkan dan mengarah pada tercapinya tujuan pembelajaran. Dari data yang ada dalam kegiatan inti (penyajian materi pelajaran) guru terlalu asik dengan dirinya dalam menyajikan materi pelajaran baik dengan cara ceramah atau sambil menulis dipapan tulis. Guru kurang memperhatikan siswa secara keseluruhan dan sangat jarang untuk melibatkan siswa untuk turut berfikir . Perhatian guru lebih pada sejumlah materi yang ingin disampaikan dari pada berfikir apakah siswa mengertia, apakah proses belajar telah terjadi. Dari model pembelajaran seperti ini tidak aneh bila ditemui begitu banyak siswa yang pasif, malas, cepat bosan dan malas berfikir seperti yang penulis temui pada sekolah "X", berbeda dengan sekolah "Y", sekalipun cara mengajar guru sama namun mereka tetap siswa yang aktif, terbukti mereka sering menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti bila mereka diberi kesempatan untuk bertanya. Kondisi siswa seperti ini membuat guru harus lebih banyak menyipkan diri , belajar terlebih dahulu sebelum mengajar agar dapat menjawab pertanyaan siswa, Data ini menyimpulkan bahwa siswa-siswa yang memiliki kemampuan dasar yang baik (pintar), memiliki kesadaran dan kebutuhan akan belajar tidak terpengaruh oleh cara mengajar guru yang jelek dan membosan atau sejenisnya.

Kondisi pembelajaran yang berlangsung selama ini disekolah-sekolah sudah tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman yang sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Conny S dan Raka Johni ( 1993:15) program pembelajaran yang dipenuhi dengan pemberian informasi yang padat dan terstruktur, apalagi disampaikan dengan bentuk ceramah kemungkinan besar akan

menjadikan siswa yang pas f, berfikir konfergen, tidak memiliki keberanian, jenuh, bosan dan cepat puas. Bila menginginkan siswa yang kreatif, aktif dan inovatif maka siswa harus lebih banyak dibiasakan pada berusaha belajar sendiri, menemukan sendiri dll, dimana guru secara terus menerus untuk memberikan kesempatan belajar yang memungkinkan siswa aktif berpartisipasi, mengajarkan siswa bagaimana mempelajari sesuatu, yang sampai akhirnya siswa menemukan sendiri apa yang dibutuhkan dalam belajar ( 15-16).

Sekalipun ada beberapa upaya yang dilakukan, namun aktifitas tersebut tidak lebih dari kegiatan rutin yang bersifat mekanistik, belum menjadi upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana. Karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu tidak dirancang dalam program rencana pembelajaran, jadi sudah merupakan kegiatan rutin. Akibatnya kondisi atau suasana pembelajaran tidak selalu dalam kontrol guru bahkan gurupun kurang mampu menciptakan hubungan yang interaktif yang memungkinkan proses belajar siswa optimal.

Kegiatan perancangan program bukanlah aktifitas yang bersifat mekanistik tapi suatu aktifitas yang menuntut kreatifitas berfikir dalam bentuk merumuskan, mengembangkan dan mengungkapkan gagasan-gagasan baru untuk memecahkan masalah pembelajaran yang ada kearah tercapainya tujuan berdasarkan kondisi yang ada (Kemp , 1994) . Kurikulum 1994 memberi porsi bagi guru untuk lebih kreatif dalam membuat pembelajaran yang memungkinkan siswanya dapat belajar dengan menyenangkan. Masalahnya apakah para guru telah memiki kemampuan dan kemauan untuk melaksanakan tugas mengajarnya dengan senang hati (ikhlas)

dan penuh kesadaran? artinya segala aspek yang dapat mempengaruhi proses belajar menjadi bahan pemikiran guru dalam mengambil keputusan mengenai apa yang akan dilaksanakan di kelas. Guru akan dapat melaksanakan aktifitas tersebut bila ia memiliki landasan pengetahuan dan kemampuan yang mendukung mengenai pengembangan kurikulum , kondisi siswa, dan berbagai prinsip belajar dan pembelajaran disamping guru tersebut sudah merasa tentram dll. Tanpa pengetahuan yang memadai guru akan mengalami hambatan dan tanpa ketentraman hati guru tidak dapat berbuat semaksimal mungkin.

Berdasarkan kondisi pelaksanaan pembelajaran sebagaimana di gambarkan di atas tampaknya perlu dicari suatu jalan keluar (pemacahan) agar kualitas proses pembelajara di sekolah dapat di tingkatkan. Tentunya ini merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah, sekolah dan guru. Yang pasti ketiganya harus berkemauan untuk mengatasinya. Bagi guru sendiri kira-kira upaya/ aktiftas apa saja yang harus dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran agar siswa dapat terlibat dengan senang hati dalam proses pembelajaran kearah tercapainya tujuan pembelajaran ? Menurut J.Kemp (Toeti S. (1991:25) tidak ada rumusan khusus untuk menyesuaikan aktifitas yang diperlu dilakukan siswa dengan adanya tujuan tertentu, karena ada yang baik untuk situasi tertentu belum tentu baik untuk situasi dan tujuan yang berbeda. Menurut J. Kemp yang pasti guru harus memahami keunggulan dan kelemahan dari masing-masing metode/strategi dan bahan pelajaran yang ada, setelah itu baru dipilih pendekatan yang sesuai dengan kondisi yang ada. Dikatakan pula oleh Kemp, bahwa kondisi

sekolah, guru dan siswa selalu berubah oleh karenanya dalam proses belajar mengajar tidak perlu metode/strategi seperti yang sebaiknya, yang diperlukan setiap harinya adalah metode yang lebih hemat dengan hasil yang sama efektifnya, namun satu hal yang tidak boleh diabaikan oleh guru pada saat sebelum kegiatan pembelajaran (membuat program) dan pada saat pelaksanaan pembelajaran ada lah prinsip-prinsip belajar yang mencakup : (a) persiapan belajar; (b) motivasi; (c) perbedaan individual; (d) kondisi instruksional; (e) partisipasi aktif; (f) keberhasilan; (g) pengetahuan tentang hasil yang diperoleh; (h) praktek/latihan; (I) kecepatan mempresentasikan materi; dan (j) sikap guru yang positip. Prinsip-prinsip belajar di atas harus diingat guru pada saat melakukan kegiatan perancangan dan pada saat implementasinya di kelas (J. Kemp,1994: 141-153).

**B. Kesimpulan**

Berdasarkan data temuan sebagaimana diuraikan dalam deskripsi, analisis dan pembahasan tentang ketiga objek penelitian maka dapat dibuat beberapa kesimpulan:

Yang melandasi pikiran guru dalam melaksanakan tugas, khususnya ketika membuat program pembelajaran adalah adanya tuntutan dari atas (kewajiban) untuk membuat program-program yang dianjurkan kurikulum yang mana kemudian harus dilaporkan kesekolah, walaupun seringkali program ini tidak ada tindaklanjutnya, guru tetap membuat pada setiap awal tahun pembelajaran atau pada awal caturwulan. Rancangan program dibuat sendiri oleh guru maupun

secara berkelompok melalui forum musyawarah guru mata pelajaran/ bidang studi (MGMP/MGBS). Disamping itu guru menyadari bahwa perancangan program penting sebagai pedoman mengajar guru dan juga untuk kepentingan siswa agar dapat belajar disekolah dengan teratur yaitu sesuai kurikulum.

Landasan pengetahuan dan berfikir guru dalam perancangan program sering kali tidak konsisten dengan implementasinya dilapangan. Dengan kata lain secara teori guru mengetahui bagaimana proses perancangan harus dilakukan namun dalam proses pembuatan guru tidak mengikutinya berdasarkan prosedur yang baik (sistematis). Proses perancangan yang dilakukan guru cenderung parsial dan sangat didasarkan pada buku sumber. Guru lebih menyukai dan merasa cukup untuk membuat secara sederhana, global, bersumber pada materi yang ada pada buku saja dan tanpa banyak pertimbangan. Menurut guru sering kali apa yang sudah direncanakan, berubah karena kondisinya berbeda, untuk itu rancangan tidak usah dibuat mendetail.

Kondisi di atas menggambarkan bahwa pemahaman guru mengenai makna belajar dan pembelajaran dan perancangan pembelajaran belum cukup disamping itu dorongan/dukungan sekolah kepada guru agar membuat perancangan yang baik juga kurang. Hal itu terbukti dari tidak adanya feedbeck kepada guru atas program-program yang dibuat dan dikumpulkan kesekolah. Akibatnya guru kurang menyadari dimana letak kelemahannya dalam membuat program yang baik, dan itu berlangsung sepanjang guru mengajar. Disamping itu perspektif guru dalam pembelajaran masih berorientasi pada keinginan untuk menyampaikan materi

sebanyak-banyaknya kepada siswa. Tidak adanya dorongan/ tantangan dari sekolah untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berkualitas, mengurangi motivasi bekerja/ berprestasi guru dalam melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya, sehingga, sekalipun guru berulang kali mengikuti penataran peningkatan ketrampilan mengajar seperti (PKG/LKG, MGBS/MGMP dll.) namun unjuk kerja guru tidak banyak berubah.

Berdasarkan apa yang diungkapkan guru dan yang dilakukan guru di kelas/luar kelas tampak sekali adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dikuasai guru dan kemampuan kerja guru, kesenjangan sekolah dan guru dan kurangnya motivasi guru dll. Guru mengetahui cara bagaimana mengembangkan program yang baik namun disatu pihak guru tidak memiliki kemampuan dalam hal perancangan pembelajaran yang baik atau karena beberapa keterbatasan lain yang dimiliki guru maupun oleh kondisi tugas guru itu sendiri, misalnya tidak ada waktu karena terlalu banyak beban mengajar, sehingga guru tak punya waktu yang banyak untuk membuat yang baik.

Para guru menyadari akan manfaat suatu rancangan program bagi keberhasilan belajar namun realitanya tidak semua rancangan yang telah dibuat dimanfaatkan, dengan kata lain rancangan belum menjadi pedoman guru selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dimana guru merasa nyaman mengajar tanpa bergantung pada rancangan. Berdasarkan data dan kondisi lapangan penulis melihat memang betapa sulit untuk merubah kebiasaan dan melakukan sesuatu secara teratur. Sebenarnya kesulitan guru tersebut dapat

diatasi secara bertahap bila guru mendapat dukungan dan dorongan yang kuat dari pihak sekolah atau pemerintah untuk meningktkan kemampuannya dan kepada guru secara bertahap ditunjukkan manfaat dari bekerja secara disiplin, teratur dan sistematik. Bila guru sudah merasakan manfaatnya maka dengan sendirinya guru akan mengulang pekerjaannya.

Bila dibuat garis lurus landasan berfikir guru ini satu sama lain saling berhubungan, tidak saja dilandasi oleh hal-hal yang berhubungan dengan tuntutan untuk patuh pada aturan sekolah tapi juga didasari oleh pengetahuan dan keinginannya untuk dapat menjadi guru yang baik yaitu dapat mengajar dengan baik dan menghasilkan siswa yang berhasil. Apa yang diungkapkan guru tersebut setelah dianalisis secara mendalam ditemukan suatu keadaan yang berbeda antara teori dan praktek, antara keinginan dan kenyataan. Dimana tidak semua teori dapat dipraktekkan dan tidak semua keinginan dapat dilaksanakan, diantara keduanya ada hal-hal yang mempengaruhi pengetahuan dan keinginan seseorang seperti kemalasan, keterbatasan pengetahuan, lemahnya kontrol atau pengawasan dan juga mungkin sistem yang belum mapan. Yang akhirnya semua itu menghasilkan suatu pekerjaan yang belum maksimal atau berkualitas. Bila kelemahan-kelemahan yang ada (dilihat dari cara kerja sistem) segera disadari dan ada kemauan untuk memperbaikinya secara bertahap kelemahan tersebut dapat di atasi.

Kondisi pembelajaran yang di temui dalam penelitian ini, sebagaimana digambarkan dalam uraian di atas berlangsung sama dari tahun ketahun, bahkan selama guru mengajar. Guru tidak mengetahui kualitas atas program yang

dibuatnya. Yang pada akhirnya membentuk suatu pemikiran bahwa program tersebut bagi sekolah hanya berfungsi untuk kepentingan administrasi (dokumen sekolah). Mengajar tanpa berpedoman pada satpelpun tidak bermasalah selama guru dapat menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang ditargetkan kurikulum. Cara berfikir guru ini pun tidak berubah sekalipun guru berulang kali mengikuti penataran berhubungan dengan hal tersebut. Disamping itu gurupun menyadari, untuk kepentingan mengajar rancangan/rencana pembelajaran ini harus dibuat karena rencana pembelajara sangat bermanfaat bagi keberhasilannya mengajar baik keberhasilan guru mengajar maupun demi keberhasilan belajar siswa.

Pada umumnya para guru sudah menyadari akan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru, oleh karenanya mereka berusaha untuk patuh pada aturan yang telah ditentukan oleh kepala sekolah mapun aturan lain yang secara umum menjadi tanggungjawab guru. Walaupun dalam hal membuat program pembelajaran, aktifitas guru tersebut lebih dimotivasi oleh keinginan untuk patuh/disiplin pada aturan agar membuat dan mengumpulkan program pembelajaran tepat pada waktunya, temuan lain memperlihatkan bahwa secara tidak langsung kerajinan guru tersebut didasarkan pada harapan untuk menambah kridit poin jabatan seorang guru dan ini berhubungan dengan harapan akan kesejahteraan yang lebih baik. Tugas-tugas apapun yang dilakukan oleh guru didalam sekolah maupun diluar sekolah, dapat dijadikan bahan untuk mendapatkan nilai kridit untuk kenaikan jabatan guru. Secara lisan guru mengatakan bahwa

merancang program ini dilakukan olehnya karena memang tugas guru sebagai pengembang kurikulum harus melaksanakan tugas sesuai dengan tuntutan kurikulum, dilain pihak guru kurang berupaya untuk mengsukseskan tercapainya tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum.

Dari kesimpulan sementara di atas timbul pula pertanyaan-pertanyaan mengenai kondisi guru yang sebenarnya; apakah guru sudah memiliki kemampuan (persyaratan mengajar) untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru ? atau hanya tidak ada motivasi bekerja (malas) saja maka guru kurang membuat program pembelajaran yang lebih detail dan sistematis? , atau karena tidak ada pengawasan dan kurangnya tuntutan untuk membuat program yang lebih sesuai dengan harapan yang ada dalam kurikulum ?. Apapun jawabannya, kondisi guru dan pembelajaran sebagaimana adanya sekarang tidak bisa dipertahankan lagi mengingat harapan masa depan bangsa ada pada pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Isi kurikulum 1994 sudah memberi arahan pada sekolah/ guru untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih terbuka, lebih fleksibel bagi perubahan/ kondisi apapun yang dapat mempengaruhi kualitas belajar siswa, namun kondisi guru secara keseluruhan dalam hal pengetahuan, kemampuan dan motivasi untuk melaksanakan tugas yang sesuai dengan kurikulum 1994 belum memadai. Oleh karena itu perlu di adakan kegiatan peningkatan kualitas guru-guru di sekolah dimulai dengan kegiatan supervisi secara priodik.

Dilihat dari dokumen program rancangan satuan pembelajaran yang dibuat oleh para guru maupun dari penjelasana guru pada saat diwawancarai mengenai proses atau cara kerja guru ketika merancang suatu program pembelajaran dapat diketahui bahwa :

(a). sistematika komponen dalam rancangan pembelajaran guru telah sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum hal ini karena guru berpedoman dari rancangan yang dibuat oleh kelompok MGBS/PKG, hanya saja cara kerja (sistematika berfikir) perancangan yang dilakukan kurang proposional dalam pengertian hubungan antara komponen yang satu dan yang lain dan tidak konsisten dan isi rumusan komponen belum memadai. Dengan kata lain proses pengembangannya tidak atau belum mengikuti proses perancangan/pengembangan yang baik dan sesuai dengan teori-teori yang ada kurikulum, dimana guru melakukannya secara sangat sederhana praktis (sedikit berfikir) dan global. Hal ini semata-mata bukan kesalahan guru hanya saja manfaat perancangan ini belum disadari oleh para pengajar atau tenaga pengajar pada umumnya. bahkan program rancangan yang dihasilkan dari MGBS yang dibuat oleh guru tidak ada bedanya dengan program rancangan yang telah dibuat sebelumnya oleh guru. Ada kesan kelompok MGBS ini lebih berorientasi pada produk program dari pada memberi pengalaman (latihan) bagi para peserta untuk dapat merancang program yang ilmiah dalam arti merancang program yang sesuai dengan fungsi dan prinsip-prinsip perancangan.

(b). Tampak sekali para guru kurang memahami bagaimana mengembangkan dan merancang masing-masing isi komponen secara memadai dan konsisten.

Sekalipun guru mengetahui bagaimana cara mengembangkannya (hasil wawancara) namun nampaknya pengetahuan tersebut belum dimanfaatkan, guru lebih menyukai, terbiasa dengan membuat rancangan pembelajaran yang global dan proses pengembangannya tidak sistematik (asal buat). Hasil temuan ini didukung oleh pandangan guru yang mengatakan tidak punya banyak waktu membuat program , rancangan tidak perlu dibuat rinci cukup garis besar saja karena guru merasa tidak bisa memperkirakan kondisi yang bakal dihadapi, jadi dari rancangan yang gobal tersebut guru akan melakukan penyesuaian sesuai dengan kondisi yang ada.

(c). Pada umumnya guru tidak membuat rancangan pembelajarannya sendiri. Dengan adanya program yang dibuat hasil dari MGBS (musyawarah guru bidang studi) guru cenderung untuk menggunakan program tersebut sekalipun guru tidak terlibat dalam proses pembuatannya. Guru kurang didorang untuk selalu membuat rencana pelajaran harian. Pada hal jelas rencana harian dapat memberikan arahan pelaksanaan pembelajaran kearah tercapainya tujuan.

(d). Dari data yang ada para guru mempunyai program pembelajaran ini dari mulai program tahunan, caturwulan, satuan pembelajaran dan program harian. Program tersebut ada yang dibuat sendiri oleh guru maupun dibuat secara berkelompok melalui forum MGMP. Pada umumnya program tahunan dan caturwulan dibuat secara kelompok. Dimana program itu dibuat dalam forum MGMP/MGBS atau PKG. Bagi guru yang belum mengikuti kegiatan PKG atau MGMP diperbolehkan untuk memfotocopy program-program yang dihasilkan untuk

kepentingannya mengajar. Cara membuat program seperti di gambarkan diatas memang dituntut dalam kurikulum dan para pengawas sekolahpun menganjurkannya. Guru berusaha membuat atau mempersiapkannya program tersebut sebagaiman yang diinginkan kepala sekolah pada setiap awal tahun ajaran atau awal semester/cawu. Sedangkan untuk program harian dapat dibuat menyusul sejalan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar. Rancangan tersebut akan menjadi dokumen yang nantinya akan diperiksa kepala sekolah dan tim pengawas. Menurut guru program yang dibuat ini pada akhirnya akan menjadi kridit poin bagi guru .

Dari hasil pembahasan di atas dibuat kesimpulan, bahwa upaya-upaya yang dilakukan guru masih sangat sederhana, guru belum berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sebagaimana tuntutan kurikulum dimana pembelajaran harus dirancang sesuai dengan kondisi siswa dan kondisi sekolah. Hal ini bukanlah dikarenakan semata-mata kurang dimanfaatkannya fungsi rancangan pembelajaran, tetapi juga pemahaman guru terhadap makna belajar dan pembelajaran itu masih sangat kurang. Aktifitas mengajar masih berorientasi pada kegiatan untuk memberikan materi pelajaran sebanyak-banyaknya dari pada membuat siswa belajar apa-apa yang ada dalam kurikulum. Guru merasa sudah berupaya dengan baik bila telah menyampaikan pelajaran dan siswa dapat mengetahui apa-apa yang telah diajarkannya. Disamping itu pula, dukungan sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran belum terencana dalam pengertian sekolah kurang menyiapkan, mendorong guru agar mengajar dengan

baik . Guru pun kurang berupaya atau memotivasi siswa agar belajar dengan penuh konsentrasi, kalaupun ada dukungan sekolah masih berorientasi pada pemenuhan fisik.

Upaya guru dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar harus dimulai dari kegiatan yang paling awal, mulai dari membuka pelajaran (memotivasi siswa, menjelaskan tujuan pokok bahasan, menghubungkan materi yang sudah dipelajari dengan materi yang akan disajikan); Menyajikan materi (tanya jawab, diskusi, penguatan, penugasan); Evaluasi (ulangan harian, ulangan mingguan, umpan balik); dan Menutup pelajaran (memberitahukan pokok bahasan yang akan dibahas minggu berikutnya). Untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya guru sangat diharapkan untuk memiliki pengetahuan dan berbagai macam ketrampilan mengenai hal tersebut dimulai dari ketrampulan membuka pelajaran, mengajar dan menutup pengajaran. Kegiatan ini harus benar-benar muncul dari rasa sadar, antusias, perhatian dan keikhlasan yang sungguh-sungguh, sehingga siswa merasa dipedulikan dan merupakan mitra dalam setiap kegiatan pembelajaran.

**3. Rekomendasi**

Sebagaimana dijelaskan dalam bab pendahuluan bahwa penelitian ini didasarkan pada satu pandangan "***pentingnya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kualitas rancangan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas***". Dari hasil pengumpulan data mengenai tiga pertanyaan

penelitian mengenai : (a) landasan pengetahuan guru,; (b) sistematika berfikir dalam mengembangkan rancangan pembelajaran dan (c) upaya guru dikelas untuk membuat pembelajaran yang optimal, sedikitnya dapat diperoleh gambaran mengenai pengetahuan, kemampuan guru dalam hal perancangan pembelajaran dan upaya guru dalam meningkatkan proses belajar siswa.

Pelaksanan dan hasil penelitian ini belumlah sebagaimana yang diharapkan dan masih banyak kekurangannya, namun demikian berdasarkan hasil pembahasan, kesimpulan terhadap hasil penelitian dan mengingat pentingnya meningkatkan kualitas perancangan guru dan implementasinya, maka perlu ada upaya-upaya yang dilakukan secara sistematik oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab mulai dari tingkat departemen, kanwil, sekolah dan guru. Upaya tersebut harus diarahkan pada satu tujuan untuk memperbaiki sistem kurikulum (perikut perangkatnyai) yang ada agar lebih komperhensif dan akomoditif terhadap kebutuhan dan perkembangan zaman. Sehubungan dengan hasil penelitian ini penulis mengajukan beberapa rekomendasi yang bersifat tindakan/langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru, sekolah dan departemen berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun rekomendasi tersebut berupa :

**Rekomendasi untuk Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ( Puskur)**

1. Bila belum ada suatu sistem kurikulum yang mantap maka perlu dirancang satu sistem kurikulum ( bila sudah ada tinggal direvisi) yang lebih komperhensif kearah tercapinya tujuan pendidikan Nasional - tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui kegiatan apa saja yang perlu ada dan

dilakukan dalam memperkuat pelaksanaan sistem tersebut dari tingkat atas sampai tingkat bawah, maka dengan mengacu pada **model Blake & Mounton** yaitu suatu model yang berorientasi pada **sistem organisasi yang perlu ditingkatkan**, dapat diidentifikasi kegiatan-kegiatan apa saja yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas organisasi tersebut (kurikulum atau sekolah). Sebelum mengembangkan

model tersebut ada delapan asumsi yang terintegrasi dalam model tersebut dan harus dipertimbangkan pada saat pengembangan program. Asumsi tersebut mengenai konsep-konsep perkembangan individual; perkembangan anggota organisasi (guru) dan perkembangan organisasi.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan berdasarkan model tersebut ada lima spesifikasi meliputi : (lihat pada diagram berikut )

| N0 Spesifikasi | Deskripasi |
|---|---|
| 1. Pengembangan suatu model yang ideal dan sistematik yang menggambarkan apa yang seharusnya ada pada suatu waktu tertentu | Model ini didasarkan pada , teori, fakta dan logika dengan tidak dipengaruhi oleh asumsi-asumsi dari kebudayaan yang sekarang atau di masa yang lalu; |
| 2. Dibuat suatu penaksiran tentang keadaan sekarang atau apa yang ada; | Situasi yang sesungguhnya ada dides - kripsikan sehingga dapat dibuat perbandingan butir per butir dari apa yang ada sekarang dengan apa yang seharusnya ada, bila model yang ideal dilaksanakan. |
| 3. Terlihat kekurangan kesenjangan antara yang ada dan yang seharusnya ada | Kekurangab-kekurangan ini merupakan kekuatan motivasional" keadaan yang ada dianalisis kekuatan/kelemahannya; motivasi untuk mengisi kekurangan menyebabkan adanya perubahan-perubahan, kondisi-kondisi yang harus di buang atau diganti, diindentifikasi dan langkah pengembangan direncanakan; |
| 4. Model ideal mencakup semua kekuatan yang relevan dan dapat diidentifikasi; | Kekuatan-kekuatan yang dapat di - kontrol secara organisasi dan kekuatan yang berasal dari lingkungan dicakup di dalamnya; |
| 5. Mekanisme, pengarahan , kontrol, dan koreksi mengarahkan dari apa yang ada kesituasi ideal; | Situasi diukur sebelum terjadi perubahan, dianalisis pada interval tertentu dan setelah selesai perubahan dipakai untuk tindakan selanjutnya. |

**Sumber : Kent. L. Gustafson (1981)" Survay of Intruction Development Model "(dalam Toeti Soekamto , 1993:69-71)**

2. Melalui kegiatan analisis terhadap hasil penelitian dan berdasarkan pada taksanomi Gustafson (1981) mengenai model-model pengembangan/perancangan pembelajaran dan dengan mempertimbangkan kondisi kualitas guru secara umum dan berdasarkan pada misi kurikulum 1994, maka model perancangan pembelajaran yang cocok bagi guru pada saat ini adalah model Gerlach & Ely (lihat bab pembahasan, hal 196-198), namun demikian upaya terhadap peningkatan kualitas pengetahuan dan kemampuan guru dalam hal perancangan dan implementasi rancangan tetap harus dilakukan. Untuk mengetahui keajegan model Gerlach & Ely , dalam implementasi pengembangan kurikulum di sekolah maka perlu ada penelitian lebih lanjut tentang kesesuaian model ini (penelitian tindakan), untuk kemudian di rancang suatu modifikasi dari model Gerlach & Ely yang cocok dengan kondisi sekolah dan guru pada saat ini.

**Rekomendasi untuk LPTK**

Pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki guru sangat dipengaruhi oleh perolehannya selama masih dalam pendidikan (LPTK) dan dari berbagai pengalaman bekerja maupun mengikuti pelatihan-pelatihan, sementara pendidikan kita masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan rendahnya kualitas lulusan, salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kualitas guru yang masih rendah maka LPTK sebagai penyelenggara pendidikan guru diharapkan dapat mengantisipasi keadaan ini dengan memberikan program-program yang seimbang antara

penguasaan pengetahuan, afektif dan ketrampilan yang harus dikuasai calon guru. Diharapkan program tersebut dapat mengakomodasi kebutuhan dan permasalahan pembelajaran disekolah.

**Rekomendasi untuk meningkatkan kualitas guru/sekolah pada umumnya, khususnya untuk meningkatkan kualitas rancangan satuan pembelajaran yang dibuat guru agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan efesien.**

Mengingat peran guru yang begitu penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, diharapkan guru lebih meningkatkan kualitasnya agar dapat melaksanakan tugas secara profesional. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diupayakan oleh guru yang bersangkutan yaitu :

Berupaya untuk selalu peningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuannya, dengan cara belajar sendiri atau berkelompok melalui forum-forum yang ada atau dengan mengikuti penataran yang selalu di adakan pemerintah, yang lebih penting dari itu semua adalah "adanya kemauan untuk merubah diri sesuai dengan tuntutan dan pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki agar ilmu yng dimiliki menjadi lebih fungsional. Adapun jenis pengetahuan dan kemampuan yang perlu ditingkatkan meliputi :

| Tugas | Ketrampilan | |
|---|---|---|
| | Pengetahuan | Kemampuan |
| *Perancangan* | Pengetahuan tentang tujuan pendidikan, prinsip dan tehnik perumusan cara menganalisis tingkah laku masukan dan karakteristik siswa, materi pembelajaran, metodologi pembelajaran, media, penggunaan pusat sumber belajar dan metodologi penilaian pembelajaran | Kemampuan-kemampuan mengenali tujuan pembelajaran, menganalisis pembelajan, siswa, mengidentifikasi karakteristik, merumuskan tujuan performansi, mengembangkan butir soal, siasat pengajaran, menetapkan sumber belajar, mengembangkan dan melakukan penilaian awal rencana pembelajaran dan merevisi rencana pembelajaran. |
| *Pelaksanaan* | Pengetahuan sama di atas | Kemampuan membuka pelajaran, mengelola kegiatan pembelajaran seperti : memotivasi, mendemontrasikan, memberikan penguat dan menutup pembelajaran. |
| *Penilaian* | Pengetahuan tentang: tehnik dan alat penilaian pembelajaran, kriterian penilaian pembelajaran yang baik, bentuk-bentuk tes, tehnik penskoran, statistik, program perbaikan. | Kemampuan melakukan pengukuran, melakukan kodisikasi, melakukan penskoran, memberikan umpan balik, melakukan perbaikan dan melakukan pengayaan. |

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN BANDUNG
PPS